

PENGARUH NILAI TOLERANSI KELUARGA DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP KARAKTER TOLERANSI ANAK

Rizki Nur Safitri

16040254065(PPKn,FISH,UNESA) rizkisafitri16040254065@mhs.unesa.ac.id

Warsono

00019056003(PPKn,FISH,UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian melibatkan 127 ibu dan 127 anak usia 13 – 15 tahun, dipilih dengan teknik *simple random sampling* kemudian di wawancarai dengan kuisioner. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan moral dari L. Kohlberg yang membagi 3 tingkatan yakni pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji F. Hasil menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t variabel tingkat pendidikan ibu menemukan t hitung (5,308) > t tabel (1,979) dan nilai sig. (0,000) < (0,05). Nilai toleransi keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t variabel nilai toleransi keluarga sebesar t hitung (10,417) > t tabel (4,78) dan nilai sig. (0,000) < (0,05). Hasil juga mengungkapkan bahwa nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F menemukan F hitung (65,940) > F tabel (3,07) dan nilai sig. (0,000) < (0,05). Selain itu, nilai R Square pada pengujian hipotesis sebesar (0,508), hal ini menunjukkan sebesar 50,8% karakter toleransi anak dipengaruhi oleh variabel yang digunakan dalam penelitian.

Kata Kunci : tingkat pendidikan ibu, nilai toleransi keluarga, karakter toleransi anak.

Abstract

The study was conducted to analyze the effect of family tolerance values and the level of mother's education on the tolerance character of children in Bejjong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. The research design is an associative study with a quantitative approach. The study involved 127 mothers and 127 children aged 13-15 years, selected by simple random sampling technique and then interviewed with a questionnaire. The theory used is the theory of moral development by L. Kohlberg which divides 3 levels, namely pre-conventional, conventional and post-conventional. Data were analyzed using multiple regression analysis, coefficient of determination, t test and F test. The results found that the level of maternal education had a significant effect on the character of tolerance of children. This is evidenced by the results of the t test for the variable level of mother's education to find t count (5.308) > t table (1.979) and the value of sig. (0.000) < (0.05). The value of family tolerance has a significant effect on the character of tolerance of children, this is evidenced by the results of the t test for the variable family tolerance value of t count (10.417) > t table (4.78) and the sig value. (0.000) < (0.05). The results also reveal that the family tolerance value and the mother's education level together have a significant effect on the tolerance character of children. This is evidenced by the results of the F test to find F count (65.940) > F table (3.07) and the value of sig. (0.000) < (0.05). In addition, the value of R Square in hypothesis testing is (0.508), this shows that 50.8% of children's tolerance character is influenced by the variables used in the study.

Keywords: mother's education level, family tolerance value, children's tolerance character.

PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah makhluk yang dapat dididik, karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan memerlukan ulur tangan orang lain. Proses pendidikan berjalan dalam suatu lingkungan yang menjadi wadah dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga pusat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Roesminingsih dan Susarno, 2016:75-76). Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Sebagai

pendidik pertama, dikarenakan anak mendapatkan pendidikan dimulai dari ayah dan ibu. Orang tua bertugas mengarahkan dan membina anaknya melalui proses sosialisasi, pengasuhan, pengawasan dan perawatan dimana anak akan menghayati, menerima norma, kaidah nilai dan aturan yang dianut dalam keluarga sehingga mampu membentuk diri dan kepribadiannya (dalam Prameswari, 1999:67). Pendidikan di keluarga yang

utama karena ayah dan ibu memegang peran penting untuk mendidik anak, dimana keluarga menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan nilai dasar dan karakter anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan keluarga bertanggung jawab untuk pendidikan budi pekerti dengan menekankan proses pembentukan moral (Roesminingsih dan Susarno, 2016:77–78).

Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan anak sebagai tempat untuk berkembang membentuk pola dan kebiasaan. Menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 54 menjelaskan bahwa salah satu penanggung jawab pendidikan adalah keluarga. Hal ini menjadi agenda pemerintah dalam memperbaiki sumber daya manusia melalui pendidikan yang menyatakan bahwa harus ada sinergi tiga aspek utama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran yang strategis sebagai pengasuh, pengajar, pendidik, penuntun dan pemberi contoh dalam keluarga, oleh karena itu adanya penanaman dan pembentukan karakter dalam keluarga dinilai paling efektif.

Pendidikan karakter merupakan proses pengenalan nilai, tata perilaku, moral dan pembentukan watak demi membentuk ciri khas kemampuan anak dalam menentukan keputusan baik atau buruk serta kebaikan dalam kegiatan keseharian (Samani dan Hariyanto, 2013:45). Adanya pendidikan dan pembentukan karakter diawali dengan pembentukan moral yang beriringan dengan perkembangan anak. Perkembangan moral dimulai sejak usia anak.

Menurut teori Kohlberg tentang perkembangan moral, menggambarkan 3 tingkatan penalaran moral dan tiap tingkatan memiliki dua tahap. Tingkat pertama yakni penalaran Pra Konvensional, dalam tingkat ini moral individu ditentukan oleh respon orang lain berupa *reward* (timbal balik) dan *punishment* (hukuman) dari eksternal. Perkembangan moral tingkat kedua yaitu penalaran konvensional yang berarti individu mematuhi standart tertentu namun standart itu ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua, hukum atau masyarakat. Tingkat ketiga yakni penalaran pasca konvensional, tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral yang berarti sesuatu sepenuhnya terinternalisasi dan tidak didasari oleh standart orang lain. Dari ketiga tingkat ini bersifat sistematis, artinya sebelum individu memasuki tingkatan tertinggi, ia akan mengalami dari tingkat terendah maka individu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang menerapkan nilai – nilai dan memberlakukan standart moral. Oleh karena itu, pembentukan dan pendidikan karakter paling efektif dilakukan di pendidikan usia anak (Santrock, terjemahan dari Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti, 2007:118-120).

Tantangan terbesar orang tua adalah membentuk karakter anak, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tetap dan sebagai ciri khusus pola individu yang sulit berubah. Dalam praktik penanaman dan pendidikan usia anak, Ki Hajar Dewantara menggagas konsep tri N yakni Nonton, Niteni, dan Nirokke yang berarti melihat, mengingat dan meniru. Hal ini dilakukan anak mulai dari melihat apa yang terjadi di lingkungan terdekatnya, setelah itu ia mengingat kemudian meniru dengan baik sesuai kejadian di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjalankan fungsinya.

Berdasarkan ranah sosiologis, fungsi keluarga terdiri sebagai berikut: pertama fungsi biologis, dimana keluarga akan memenuhi kebutuhan dasar biologisnya seperti makan, minum, tempat tinggal dan keturunan. Kedua fungsi ekonomis dimana orang tua (ayah) berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (istri dan anak). Ketiga yakni fungsi pendidikan, yang berarti keluarga sebagai pendidik tentang nilai, moral, etika yang membekali anak untuk menjadi manusia sesungguhnya. Keempat fungsi sosialisasi, yakni peranan melalui interaksi sosial dalam keluarga dimana anak akan membentuk keyakinan, tingkah laku, nilai yang ada didalam diri sebagai bekal bergaul dalam masyarakat. Kelima fungsi perlindungan dimana keluarga bertanggung jawab memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Keenam fungsi rekreatif berarti keluarga memberikan rasa senang dan kenyamanan bagi anggotanya. Ketujuh yakni fungsi agama yang berarti keluarga mengajarkan nilai nilai agama sebagai pedoman hidup yang lurus bagi anak anaknya. Dalam menjalankan berbagai fungsi dalam keluarga perlu kerjasama orang tua (Syamsu Yusuf, 2017:37-41). Dalam fungsi pendidikan dan sosialisasi, ibu merupakan faktor terpenting dalam mendidik dan menanamkan nilai, moral, etika dan norma ke anggota keluarga. Ibu bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anaknya, sehingga pendidikan dan pengalaman ibu merupakan bekal dalam keberhasilan ibu mendidik anaknya.

Tingkat pendidikan ibu merupakan pendidikan jalur formal yang ditempuh ibu mulai tingkatan sekolah dasar sampai sarjana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari dkk (2015:211) menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan karakter anak laki-laki. Hasil juga menemukan bahwa ada hubungan antara lama pendidikan ibu, pola asuh disiplin ibu dan pola asuh spiritual dengan karakter anak. Ada pengaruh signifikan positif antara pola asuh induktif dan pola asuh spiritual yang ibu terapkan terhadap sifat karakter anak.

Keluarga sebagai pendidikan primer sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Dalam upaya penanaman nilai nilai karakter pada anak, mereka

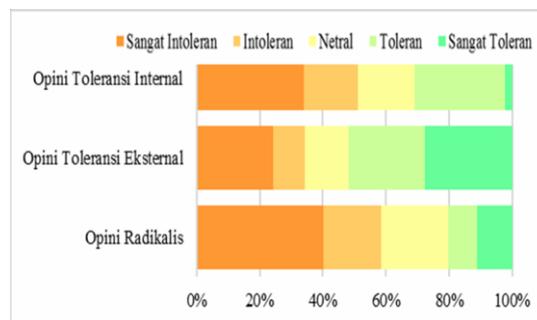
dituntut melakukan proses sosialisasi tentang nilai nilai keluarga dan masyarakat. Fungsi sosialisasi direalisasikan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga, membekali anak dengan perbuatan, tata krama baik, sikap dan etika bekal hidup di masyarakat.

Karakter merupakan ciri khas atau pola perilaku individu yang melekat dalam diri. Di Indonesia, ada 18 nilai karakter yang ditetapkan salah satunya yaitu toleransi. Toleransi dimaknai sebagai sikap menerima dengan terbuka orang lain dengan latar belakang yang berbeda (Samani dan Hariyanto, 2013:109). Namun berbeda dengan yang terjadi, kondisi toleransi di Negara Indonesia masih belum baik. Dilansir dari beritasatu.com (2019), Yenny Wahid menyatakan bahwa persoalan radikalisme, ujaran kebencian, intoleransi menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Wahid Foundation bahwa survey yang dilakukan pada tahun 2016 menyatakan bahwa sekitar 0,4% responden memiliki sifat radikal. Sedangkan pada survey 2017 mengalami penurunan 0,1% yang berarti responden yang memiliki sifat radikal sebesar 0,3%. Hal ini menjadi jumlah yang tidak bisa dianggap remeh mengingat banyaknya jumlah penduduk Indonesia.

Setara institute mengungkapkan hasil penelitian tentang pelanggaran kebebasan beragama berkeyakinan (KBB) di Indonesia selama tahun 2018 bahwa ada 202 tindakan pelanggaran KBB. Pelanggaran ini terdiri dari 72 dilakukan oleh Negara dan 130 dilakukan non Negara. Wakil ketua Setara Institute Bonar Tigor menambahkan bahwa sikap intoleran mulai menyebar disebabkan rendahnya sikap solidaritas dan keberanian mengekspresikan perbedaan (Alfons, 2018). Selain itu, dirilis dari CNN Indonesia, Ardianto Adiputra selaku koordinator program Imparsial menyampaikan terdapat 31 kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan selama tahun 2019 yang terdiri pelanggaran pendirian tempat ibadah 11 kasus, perusakan rumah ibadah 3 kasus, larangan kebudayaan etnis tertentu 2 kasus dan tentang aliran agama tertentu, penolakan untuk bertetangga dengan orang tidak seagama. Hal ini jika dibiarkan mampu menimbulkan perpecahan masyarakat.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta mengenai Sikap Keberagaman Siswa dan Mahasiswa yang dilaksanakan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mereka memiliki opini intoleran dan opini radikal yang cukup tinggi, namun aksi intoleran dan radikalnya rendah. Dalam penelitian tersebut, menggunakan 2 (dua) konsep toleransi yaitu toleransi internal dan toleransi eksternal. Toleransi internal mengacu toleransi sesama muslim namun dari kelompok yang berbeda misalnya sesama muslim namun kelompok Muhammadiyah dan Nahdlatul

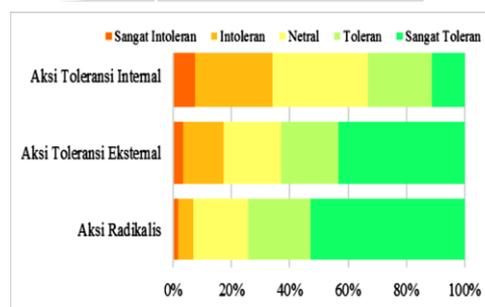
Ulama, sedangkan toleransi eksternal mengacu pada toleransi pemeluk agama yang berbeda misalnya dengan umat agama Kristen. Proporsi siswa/mahasiswa berdasarkan opini dapat dilihat di gambar 1 :



Gambar 1 Proporsi siswa/mahasiswa menurut kategori opini

Sumber : Buku Gen Z : Kegagalan Identitas Keagamaan

Berdasarkan opini, siswa dan mahasiswa memiliki pandangan yang cenderung radikal. Mereka memiliki sikap yang radikal dan sangat radikal sebesar 58,5%, sedangkan mereka yang memiliki sikap moderat hanya 20,1%. Dan jika dilihat dari opini intoleran juga memiliki kecenderungan yang sama. Siswa/mahasiswa cenderung lebih intoleran/sangat intoleran internal yang berbeda (51,1%) daripada eksternal (34,3%). Begitupun dengan tingkat toleransi, mereka cenderung dengan eksternal (51,9%) daripada toleran dengan internal (31,1%). Sedangkan menurut kategori aksi dijelaskan pada gambar 2 :



Gambar 2 Proporsi siswa / mahasiswa menurut kategori aksi

Sumber : Buku Gen Z : Kegagalan Identitas

Berdasarkan data menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa cenderung intoleran terhadap paham atau kelompok agama yang berbeda dalam internal umat islam daripada penganut agama lain. Sikap intoleransi mereka terhadap Ahmadiyah dan Syiah. Sebanyak 86,55% setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sebanyak 49% menyatakan tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah. Sedangkan

sikap radikal dan intoleran secara eksternal disebabkan kebencian terhadap Yahudi. Sebanyak 53,74% siswa dan mahasiswa setuju jika Yahudi musuh Islam dan 52,99% setuju bahwa orang Yahudi itu membenci Islam.

Karakter toleransi berdampak baik bagi integritas bangsa dan kesatuan masyarakat. Karena setiap masyarakat yang toleran berasal dari orang yang toleran, orang yang toleran berasal dari remaja yang toleran dan remaja berasal dari anak yang tercipta kepribadian toleran sejak kecil. Oleh karena itu, penelitian ini tentang pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak.

Nilai didefinisikan sebagai kepercayaan atau kualitas yang berharga. Menurut Rokeach (dalam Lestari, 2012:71) nilai merupakan kekuatan yang mendasari perilaku individu sehingga nilai menjadi instrument untuk menjelaskan perilaku individu. Menurut Samani dan Hariyanto (2013:109) menjelaskan bahwa toleransi adalah penerimaan keberadaan orang lain yang memiliki karakteristik berbeda. Hal ini berarti seseorang berhak untuk diterima, dihargai, dihormati dan diperlakukan dengan baik meskipun memiliki perbedaan dengan kita, perbedaan tersebut bukan sebuah alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap orang lain.

Nilai toleransi keluarga berarti nilai yang diyakini dalam keluarga tentang mengakui, menghargai, menghormati adanya perbedaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya. Sedangkan karakter toleransi anak diartikan sebagai karakter atau sikap anak yang mampu menerima dengan baik, terbuka, mengakui adanya perbedaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya.

Penelitian dilakukan di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, desa ini terdapat peninggalan sejarah kerajaan Majapahit antara lain Candi Brahu, Wisata kampung majapahit, Maha Vihara Majapahit dan Patung Budha Tidur. Agama yang dianut masyarakat adalah Kristen, Islam dan Budha. Kehidupan antar masyarakat terjalin harmonis dan toleran, hal ini terwujud dari kompaknya masyarakat dalam berbagai kegiatan desa seperti ruwah desa, kirab budaya, perayaan hari besar agama dan kerja bakti lingkungan. Kegiatan antar budaya ini melibatkan seluruh anggota masyarakat seperti pengurus Maha Vihara pernah mengadakan acara buka bersama pada saat Bulan Ramadhan untuk warga desa yang muslim, acara ruwah desa dengan rangkaian kirab budaya dan pengajian. Kerukunan juga terwujud apabila ada orang yang meninggal, warga turut membantu dalam proses pemakaman tanpa melihat latar belakang agama.

Berdasarkan latar belakang, penelitian bertujuan untuk menganalisis ada atau tidak pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak.

METODE

Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan kuisioner untuk mengumpulkan data. Uji statistik yang digunakan adalah inferensial parametrik karena rumusan masalah menanyakan hubungan antara dua variabel. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda yang berguna untuk melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Variabel X dalam penelitian ini yaitu nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu, dan variabel Y yaitu karakter toleransi anak. Lokasi penelitian adalah Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Penentuan lokasi dipilih berdasarkan observasi awal, bahwa interaksi antar umat beragama terjaga dengan baik, hal ini diwujudkan dalam sikap saling menghormati antar sesama, tidak pernah terjadi kerusuhan antar umat beragama, terjalin kepedulian yang baik. Toleransi umat beragama terwujud melalui kegiatan desa yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, seperti ruwah desa, acara buka bersama, peringatan 17 Agustus dan kerja bakti desa. Kegiatan ini memperkuat rasa kekeluargaan dan tali silaturahmi antar masyarakat.

Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan mulai bulan Oktober 2019 sampai bulan Juni 2020. Menurut Sugiyono (2015:80) populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi yang menjadi subjek dengan ciri-ciri dan kualitas tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan. Populasi penelitian adalah 1.304 keluarga. Sampel penelitian adalah ibu dan anak usia 13 – 15 tahun. Teknik menentukan sampel menggunakan teknik *cluster Sampling* untuk menentukan anak usia 13 – 15 tahun dan mendapatkan daerah sampel 185 anak, kemudian dihitung dengan *simple random sampling* dengan rumus Slovin taraf kesalahan 5%. Dan menghasilkan responden sebanyak 127 ibu dan 127 anak usia 13 – 15 tahun.

Data penelitian terdiri atas nilai toleransi keluarga (X1), tingkat pendidikan ibu (X2) dan karakter toleransi anak (Y1). Nilai toleransi keluarga dimaknai pedoman atau prinsip yang diyakini dan dijunjung tinggi sebagai standart bagi tindakan yang dilakukan suatu keluarga tentang mengakui, menghargai, menghormati adanya perbedaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya. Tingkat pendidikan ibu dimaknai sebagai jalur pendidikan formal yang ditempuh ibu dengan tingkatan SD, SMP, SMA dan sarjana. Karakter toleransi anak diartikan sebagai karakter atau sikap anak yang mampu menerima dengan baik, terbuka, mengakui, adanya perbedaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya.

Nilai toleransi keluarga diukur menggunakan kuisioner skala Guttman dengan mengembangkan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti. Indikator meliputi sikap dan aturan dalam kehidupan beragama, suku dan berinteraksi dengan masyarakat. Indikator antara lain menerima orang lain yang berbeda agama, suku,

keyakinan, menerima orang lain yang berbeda pendapat, memberikan kebebasan orang lain, mengakui hak setiap orang, tidak memaksakan pendapat, tidak membedakan masyarakat yang berbeda, bergaul dengan orang yang berbeda agama dan suku, bersikap baik dan menghormati orang lain. Angket penelitian bersifat tertutup sehingga responden memilih jawaban yang sudah disediakan. Penentuan skor terbagi menjadi dua yakni pernyataan positif (1=tidak, 2=ya) dan pernyataan negatif (1=ya, 2=tidak).

Tingkat pendidikan ibu diperoleh melalui informasi responden yang tertera dalam angket nilai toleransi keluarga dengan penentuan skor 1 sampai 5 (SD, SMP, SMA, S1, S2). Karakter toleransi anak diukur menggunakan kuisioner skala likert dengan mengembangkan indikator yang dibuat oleh peneliti. Indikator meliputi sikap mengakui kebebasan orang lain, memberikan kebebasan orang lain dalam berbuat, menerima kebebasan orang lain dalam beragama dan berpendapat, menerima hak orang lain, menghormati orang lain dengan tidak membedakan teman dalam bermain, tidak memaksakan kehendak kepada teman, menghormati teman yang sedang beribadah, menghormati pendapat teman, saling mengerti akan perbedaan dalam pertemanan, bergaul dengan semua teman, serta saling tolong menolong.

Sebelum penelitian dilakukan, kuisioner diuji dengan uji reliabilitas dan uji validitas. Menurut Arikunto (2014:211) uji validitas digunakan untuk menunjukkan kevalidan suatu instrument. Dalam penelitian ini mengukur validitas angket menggunakan program SPSS v18 *Bivariate Pearson*. Setiap item pertanyaan dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari 30 soal yang diuji, hasil uji validitas angket nilai toleransi keluarga menunjukkan 6 pertanyaan yang tidak valid sedangkan angket karakter toleransi anak menunjukkan 5 pertanyaan yang tidak valid sehingga total pertanyaan yang digunakan adalah 24 item untuk angket nilai toleransi keluarga dan 25 item untuk angket karakter toleransi anak. Setelah itu, angket diuji reliabilitas bertujuan menguji apakah instrument yang digunakan reliabel atau terpercaya. Dalam uji reliabilitas menggunakan program SPSS v18 dengan nilai *Alpha Cronbach* dengan ketentuan apabila nilai $> 0,5$ dinyatakan reliabel. Hasil menunjukkan nilai reliabilitas angket nilai toleransi keluarga pada koefisien *Cronbach's alpha* yaitu 0,692 dinyatakan reliabel dan angket karakter toleransi anak pada koefisien *Cronbach alpha* yaitu 0,816 dinyatakan reliabel. Dapat disimpulkan bahwa kuisioner penelitian terbukti valid dan reliabel digunakan mengumpulkan data.

Selanjutnya data dikelola menggunakan Microsoft Excel dan SPSS v18. Data dikumpulkan secara langsung menggunakan kuisioner, kemudian ditabulasi. Teknik

analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mengalami penyimpangan asumsi atau tidak, uji terdiri dari normalitas, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi residual dimana model yang baik adalah berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov – Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal, dan hasil uji menunjukkan nilai *Asym.sig* 0,053. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji yang kedua yakni uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu. Uji ini menggunakan uji Glesjer dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Pengambilan keputusan apabila nilai *sig.* $> 0,05$ tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sedangkan $< 0,05$ terjadi masalah. Hasil menunjukkan pada variabel tingkat pendidikan ibu nilai *sig.* 0,063 $> 0,05$ dan variabel nilai toleransi keluarga 0,165 $> 0,05$. Disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji ketiga yakni uji multikolinieritas untuk membuktikan apakah model regresi ada atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Dasar penentuan adalah nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 . Hasil diperoleh nilai *tolerance* 0,998 $> 0,1$ dan nilai *VIF* 1,002 < 10 . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh hasil yang sesuai, maka setelah itu data di analisis regresi berganda untuk mengukur kekuatan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Mengukur berapa besar kemampuan model variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat akan dibuktikan dengan koefisien determinasi. Uji *t* digunakan untuk membuktikan apakah ada pengaruh nilai toleransi keluarga atau tingkat pendidikan ibu secara individu terhadap variabel terikat. Ketentuan yang digunakan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai *sig.* $< 0,05$ maka secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Uji *F* untuk membuktikan apakah kedua variabel bebas bersamaan berpengaruh terhadap karakter toleransi anak dengan ketentuan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Hipotesis analisis adalah terdapat pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter

toleransi anak di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Tingkat pendidikan ibu diukur melalui informasi data responden. Data diperoleh yaitu rata rata senilai 2,13 median sebesar 2,00 modus senilai 2 dan nilai standart deviasi sebesar 0,917. Frekuensi tingkat pendidikan ibu paling banyak di tingkat SMP dan paling sedikit di tingkat S2. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata tingkat pendidikan ibu tingkat SMP.

Nilai toleransi keluarga diukur melalui kuisioner yang terdiri dari 24 pertanyaan. Data yang diperoleh adalah skor tertinggi 48 dan skor terendah 37. Rata rata diperoleh 44,61, median sebesar 45, modus sebesar 46 dan nilai standar deviasi sebesar 1,657. Dan diketahui bahwa 125 (98,4%) dari 127 keluarga dalam kategori sangat toleran.

Karakter toleransi anak diukur dengan kuisioner yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Data yang diperoleh adalah rata rata sebesar 52,13 median sebesar 52 modus sebesar 50 dan nilai standart deviasi sebesar 8,015. Skor tertinggi senilai 69 dan skor terendah senilai 31. 72 anak (56,7%) kategori sangat toleran dan 55 anak (43,3%) kategori toleran. Dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi anak cenderung toleran.

Pengaruh nilai toleransi keluarga, tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak :

Tabel 1 Hasil uji hipotesis

Variabel	T hitung	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendidikan Ibu	5.308	0.000	signifikan
Nilai Toleransi Keluarga	10.417	0.000	signifikan
F hitung	65.940	R	0.718
F sig.	0.000	R Square	0.508

Sumber : data diolah tahun 2020

Hasil uji t pada tingkat pendidikan ibu menunjukkan nilai t hitung (5,308) > t tabel (1,979) dan nilai sig (0,000) < (0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara individual variabel tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak.

Hasil uji t pada variabel nilai toleransi keluarga menunjukkan t hitung (10,417) > t tabel (4,78) dan nilai sig. < (0,05). Artinya bahwa secara individual nilai toleransi keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Semakin baik nilai toleransi keluarga maka semakin baik karakter toleransi anak.

Hasil uji F diperoleh nilai F hitung (65,940) > F tabel (3,07) dan nilai sig. < (0,05) maka variabel bebas secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap variabel terikat. Artinya Ha diterima dan H0 ditolak, bahwa nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu secara bersama berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak.

Hasil analisis regresi berganda membuktikan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,508. Artinya, 50,8% nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu yang diteliti memengaruhi karakter toleransi anak sedangkan 49,2% dipengaruhi oleh model diluar variabel nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak di Desa Bejjong Trowulan Mojokerto. Hasil menunjukkan bahwa rata rata nilai toleransi dalam keluarga sangat toleran (98,4%), hal ini berarti keluarga menyakini bahwa sikap menghargai, menerima, mengakui, menghormati dan saling mengerti akan perbedaan yang terjadi dalam lingkungan baik agama, budaya, suku, sikap, dan pendapat itu penting.

Hasil menunjukkan bahwa karakter toleransi anak desa Bejjong adalah toleran (43,3%) dan sangat toleran (56,7%), hal ini menunjukkan bahwa anak mulai menerima dengan baik dan menerapkan perilaku menghargai, mengakui, menghormati dengan baik terhadap perbedaan yang ada dilingkungannya berupa suku, agama, pendapat dan sikap yang tidak sesuai dengan pendiriannya.

Hasil uji t menghasilkan bahwa nilai toleransi keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Hal ini menunjukkan semakin baik nilai toleransi keluarga maka semakin baik karakter toleransi anak dan sebaliknya bahwa semakin buruk nilai toleransi keluarga maka semakin buruk karakter toleransi anak. Nilai toleransi keluarga sebagai pedoman atau prinsip umum yang diyakini sebagai standart tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Nilai toleransi keluarga yang diukur dalam penelitian ini lebih kepada menerima, mengakui, menghargai dan menghormati orang lain dengan perbedaan agama, berbeda pendapat, suku, berbeda status sosial.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, anak akan belajar tentang keyakinan, sikap, komunikasi, interaksi sosial dan ketrampilan hidup (Helmawati, 2014:57). Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama yang berpengaruh kuat dalam memberikan pendidikan anak. Keluarga mempunyai peranan yang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Keluarga sebagai lembaga yang akan memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan dasar, rasa aman dan pengembangan kepribadian. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan Maslow

menjelaskan bahwa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan sampai aktualisasi diri. Pertama akan dipenuhi oleh lingkungan keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, fungsi keluarga dijalankan antara lain fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, rekreatif, dan fungsi agama (Syamsu Yusuf, 2017:39-41).

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam lingkungan keluarga melahirkan konsep “*among*” yang mewajibkan orang tua memiliki peran yakni (a) di depan mampu menjadi teladan; (b) di tengah membangun keinginan; (c) dibelakang memberikan dorongan. Lingkungan keluarga sebagai tempat terbaik untuk memberikan nilai kesucilaan dan sosial sehingga menjadi hal utama daripada lingkungan lain. Lingkungan keluarga bertanggung jawab dalam pendidikan budi pekerti yang menekankan pada pembentukan moral dengan harapan mampu menjadikan anaknya bermoral mulia. Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan anak dikarenakan orang tua mampu berperan sebagai pengajar, pemimpin, penuntun, pemberi contoh dan tauladan bagi anak (Elawati dkk, 2019:205). Sehingga orang tua berkewajiban mendidik dan membina anaknya melalui proses sosialisasi dimana seorang individu akan menerima dan mendarahdagingkan nilai nilai yang dianut. Keluarga menjalankan fungsi sosialisasi / edukasi sebagai upaya transisi keyakinan dan etika dalam proses regenerasi. Keluarga memiliki standart nilai toleransi yang dijadikan pedoman untuk menjalankan fungsi sosialisasi ke anak anak (Lestari, 2012:20).

Pendidikan sebagai suatu kewajiban agar manusia memiliki kemampuan dan kepribadian untuk menjadi manusia seutuhnya. Kecakapan menjadi manusia ditanamkan pertama kalinya melalui pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga, dilaksanakan oleh kedua orang tua yang bertanggung jawab dalam membantu anak menjadi manusia dan menanamkan nilai nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Fungsi pendidikan dalam lingkungan keluarga menurut pendapat Mollehnaur (Abdullah, 2003:203) ada tiga, yakni (1) fungsi kuantitatif, yang berarti bahwa keluarga bertugas untuk menanamkan nilai nilai dasar tentang moral dan etika sebagai sifat anak. Hal ini diwujudkan melalui pengajaran perbuatan baik, menjadi teladan bagi anak dan menerapkan nilai baik dalam kegiatan sehari – hari. (2) fungsi selektif, yang berarti sebagai filter atau penyaring informasi. Hal ini pendidikan keluarga sebagai kontrol pengawasan terhadap berbagai informasi yang akan diterima anak. Orang tua mampu menjadi garis depan untuk memilah informasi yang diterima oleh anak. (3) fungsi pedagogik, yang berarti

keluarga akan menurunkan nilai nilai dan norma, hal ini berarti pendidikan keluarga mewariskan nilai nilai yang akan menjadi kepribadian anak dengan tujuan untuk membentuk karakter anak. Nilai toleransi yang disepakati orang tua diwariskan melalui pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga, tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga menurut Hasan (1997:94) adalah : (1) Merawat dan membesarkan anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar sehari hari. (2) Menjaga kesehatan anak baik fisik maupun psikis dari ancaman penyakit ataupun lingkungan. (3) Membekali pengetahuan untuk perkembangan kognitif sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. (4) Memberikan pengetahuan agama sebagai pedoman hidup dan mengenalkan anak pada sang penciptanya.

Langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mewujudkan tugas dan tanggung jawab tersebut adalah : (1) Memahami dan melaksanakan pendidikan anak secara berkelanjutan. (2) Meningkatkan kualitas diri orang tua sebagai upaya menjawab tantangan dari berbagai persoalan selama mendidik anak. (3) Menyadari bahwa orang tua merupakan pembelajar sejati bagi anak sehingga diperlukan kiat kiat dalam keberhasilan mendidik anak.

Tujuan dari pelaksanaan fungsi pendidikan oleh orang tua adalah menciptakan generasi penerus yang mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kualitas diri sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang berkarakter baik. Karakter anak akan dibentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama dan pertama. Keluarga memegang kendali pertama dalam memberikan pendidikan untuk anak. Hal ini sesuai dengan pendapat John Locke (dalam Prameswari, 1999:67) bahwa keluarga sebagai aktor pertama dalam pendidikan. Locke menggambarkan bahwa individu sebuah kertas kosong dan orang tua yang menentukan bagaimana bentuk kertas tersebut. Peran ini diupayakan melalui sikap mengasuh, mendidik, memberikan contoh dan menasehati agar terbentuk konsep diri dan moral anak.

Lingkungan keluarga yang utama karena tanggung jawab orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan awal anak. Perkembangan dalam kehidupan manusia adalah pola perubahan yang berawal sejak pemuahan dan berlangsung sepanjang kehidupan seorang individu. Dalam suatu perkembangan manusia akan mencakup proses biologis, kognitif dan sosioemosional. Dalam perkembangan anak, hal ini menjadi tugas besar bagi keluarga untuk meletakkan dasar karakter baik dalam diri anak. Proses perkembangan di tahun tahun permulaan merupakan masa kritis dimana tahun tahun pertama dalam kehidupan sangat penting karena penentu dalam perkembangan selanjutnya. Perkembangan awal sebagai

pondasi dalam perkembangan individu. Pola perilaku, sikap dan kebiasaan yang dibentuk dalam perkembangan awal sangat menentukan bagaimana individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang. Meskipun, akan ada banyak hal yang mempengaruhi proses perkembangan manusia (Soetjiningsih, 2012:24).

Proses perkembangan manusia untuk menjadi diri sendiri akan melewati fase atau tahapan perkembangan yang berlangsung berdampingan dengan proses belajar. Individu belajar melakukan kebiasaan tertentu untuk memaksimalkan tugas dalam fase perkembangannya. Menurut Robert Havigurst, menjelaskan tentang tugas dalam fase perkembangan individu. Dalam fase anak yang berlangsung sekitar usia 6–12 tahun yang memiliki ciri ciri yakni (a) mempunyai alasan kuat dalam memulai hubungan dengan kelompok sebaya; (b) perkembangan keadaan fisik dan ketrampilan jasmani; (c) mempunyai dorongan mental untuk memahami dasar logika dan cara berinteraksi dengan orang lain. Tugas dalam fase anak anak antara lain (a) belajar ketrampilan fisik dan membiasakan sikap sehat; (b) membaur dalam lingkungan yang sejalan dengan kaidah yang berlaku; (c) belajar cara hidup keseharian; (d) mengembangkan perkembangan emosional, hati nurani dan kaidah yang menjadi hukum di lingkungan. Setelah menjalani fase anak anak maka dilanjutkan dalam fase remaja. Dalam fase ini berlangsung kurang lebih usia 12 – 21 tahun. Orang tua diharapkan mampu memantau segala perkembangan anak untuk mencapai tugas dalam setiap fasenya, karena dalam keberhasilan fase awal akan menentukan keberhasilan fase selanjutnya.

Dalam perkembangan manusia, ada perkembangan sosial dan moral yang merupakan proses mengenai mental anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya baik perorangan ataupun massa. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Menurut Diana Baumrind ada beberapa pola asuh. Pertama, pola asuh otoriter merupakan pembatasan, hukuman, memaksa dan pengendalian ketat untuk anak dalam aturan orang tua. Kedua, pola asuh otoritatif / demokrasi yang berarti orang tua mengarahkan anak untuk mampu bertanggung jawab atas pilihannya dengan pengendalian batasan yang tidak terlalu ketat. Ketiga, pola asuh membiarkan yang berarti keterlibatan orang tua dalam menetapkan batasan, tuntutan, dan pengawasan dalam skala rendah. Keempat, pola asuh mengabaikan dimana orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang dia inginkan (Soetjiningsih, 2012:216-218). Karakter berhubungan dengan bagaimana orang tua membangun kecerdasan sosial anak, hal ini akan menentukan perkembangan anak dalam membentuk desain diri dan mengendalikan emosional untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sangat

dipengaruhi proses mendidik dan pola asuh ibu, sehingga ibu memiliki ketrampilan dan cara yang berbeda dalam upaya keterlibatan menjalankan perannya. Sebuah penelitian menemukan bahwa pola asuh yang diberikan ibu untuk mendidik anak adalah demokratis dan permisif dalam mewujudkan kecerdasan sosial anak usia dini (Robbiyah dkk, 2018:81).

Menurut Covey (dalam Yusuf, 2017:47-48) untuk mewujudkan keluarga yang efektif, peran keluarga yang dapat dilakukan sebagai berikut: (1) modeling, ayah dan ibu merupakan model untuk anak. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak karena orang tua sebagai model utama dan pertama bagi anak. Mindset dan karakter anak dibentuk oleh mindset dan karakter ayah dan ibu. Peranan modeling ini dipandang sebagai sesuatu yang sangat dasar karena orang tua akan mengajarkan cara berpikir, sikap tanggap, dan kasih sayang; (2) mentoring, merupakan kemampuan membangun hubungan, emosional, dan fungsi perlindungan kepada anak tanpa syarat. Keikhlasan dan kejujuran memberikan rasa aman ini akan mempengaruhi orang lain untuk bersikap lapang dada dan aktif menerima pengajaran. Ibu merupakan mentor yang pertama dalam menjalin hubungan kasih sayang secara mendalam; (3) organizing, artinya di dalam sebuah keluarga bekerjasama satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Organizing juga berperan dalam memperbaiki sistem keluarga; (4) teaching, hal ini berarti orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak wajib mengajarkan tentang dasar dasar kehidupan. Orang tua akan mengembangkan kepribadian anak sehingga anak memiliki pemahaman prinsip dan nilai dalam keluarganya.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak dimulai dari mencintai dan menyayangi anak, menjaga keharmonisan lingkungan rumah serta mewujudkan kepercayaan diri anak. Orang tua memiliki peran yang strategis dalam pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, tentu ada usaha yang dilakukan orang tua agar anaknya memiliki tanggung jawab dan perilaku yang diharapkan. Orang tua sebagai pendidik bertugas untuk memelihara anak secara fisik dan akal pikirannya, mendidik anak dimulai ketika masih dalam kandungan. Mendidik anak berarti memelihara, melatih kemampuan kognitif dan kesosialan. Orang tua juga bertugas untuk membina anak yang berarti membina dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik, membentuk anak untuk menjadi manusia seutuhnya sehingga anak akan memahami hak dan kewajibannya. Orang tua juga bertugas membimbing, berarti memimpin atau menuntun. Bimbingan dalam pendidikan mengarah pada membangun kesadaran dan nalar anak tentang bagaimana ia hidup, orang tua tidak mendikte namun mengarahkan melalui

nalar sehingga anak akan sadar dan yakin atas perbuatannya (Helmawati, 2014:99).

Berdasarkan penelitian Basrawi (2019:62) tentang internalisasi nilai baik pada keluarga buruh perkebunan teh menyimpulkan bahwa metode pendidikan agama islam oleh ayah ibu secara informal kepada anak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, kisah, kontrol, hukuman bagi pembinaan akhlak. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan anak yang dalam membentuk kepribadian karakter (Santrock, 2007:170).

Sulistyoko (2018:185) melaksanakan studi literature pandangan islam tentang peran keluarga memaparkan bahwa ayah sebagai pendidik dan ibu yang terikat batin dengan anak sehingga tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak meliputi segala perilaku anak dalam rumah meliputi fisik, pendidikan spiritual, pembentukan moral dan kognitif. Keberhasilan keluarga dalam menciptakan insan insan yang berkarakter adalah tiang dalam masa depan suatu negara.

Hasil uji t menegaskan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak, diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan semakin toleran karakter anak, sehingga semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah karakter toleransi anak. Tingkat pendidikan ibu merupakan jalur formal yang ditempuh ibu untuk mengembangkan bakat dan potensinya meliputi tingkat SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Pendidikan yang ditempuh ibu sebagai suatu kesadaran untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam stimulus mendidik dan menanamkan karakter anak. Orang tua harus menyadari bahwa peran dalam penanaman karakter yang baik akan menentukan masa depan anaknya.

Hakikat pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, berawal dari tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan dan pengalaman. Pendidikan akan berlangsung seumur hidup mulai manusia lahir sampai tutup usia. Pendidikan yang ditempuh ibu sebagai bekal cara yang akan diterapkan dalam mendidik anak, karena mendidik anak bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Apabila tidak sesuai maka karakter anak tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan keluarga. Lama pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan positif dengan karakter anak laki laki. Ibu akan berusaha meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memaksimalkan perannya dalam menciptakan generasi penerus yang unggul (Puspitasari, 2015:216).

Mewujudkan karakter anak, nilai toleransi keluarga yang dimiliki harus ditanamkan dengan baik kepada anak melalui pengasuhan yang baik, lamanya pendidikan ibu akan berpengaruh dalam mewujudkan lingkungan pengasuhan anak. Sesuai dengan penelitian Elmanora,

dkk (2015:101) tentang kesejahteraan keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia prasekolah yang menemukan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas dari lingkungan pengasuhan. Semakin lama ibu mengikuti pendidikan formal maka semakin meningkat kualitas lingkungan pengasuhan. Pendidikan dengan pengetahuan dan pendidikan yang tinggi menghasilkan individu akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas, pengetahuan ini mampu membentuk sikap individu. Untuk menjadi seorang pengasuh dan pendidikan yang baik, orang tua seharusnya mampu memberikan stimulus yang tepat pada anak. Pembentukan karakter tidak mampu dibentuk dalam waktu yang singkat, sehingga perlu ketrampilan ibu untuk mendidik anaknya sejak anak usia dini. Pembentukan ini bisa dimulai dari pendekatan, interaksi dengan anak, dan menerapkan nilai nilai moral yang dianut keluarga. Dengan metode pembiasaan sejak dini maka diharapkan anak mampu menjaga karakter baik didalam dirinya.

Pembentukan karakter dengan pembiasaan bersikap dengan akhlak baik seharusnya ditanamkan dan diajarkan dari anak usia dini karena proses belajar dan daya tangkap anak usia dini dalam menerima pengajaran melalui tauladan sangat berpotensi dibandingkan usia lain. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu mampu memusatkan perhatian kepada pengasuhan anak memahami nilai nilai kehidupan. Sehingga apabila dibiasakan dengan nilai moral yang baik maka ia akan tumbuh dengan nilai tersebut. Peran ibu sangat penting sebagai tempat anak bersosialisasi dari lahir sampai dewasa, ibu akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tumbuh kembang anak, oleh karena itu latar belakang pendidikan ibu yang baik mempengaruhi ibu tentang pengetahuan dan gaya pengasuhan yang dijalankan dalam mendidik anak. Mendidik anak dengan menanamkan nilai moral dan karakter pada anak. Apabila pembiasaan dilakukan mulai dari kecil maka hal itu akan terbentuk sampai ia dewasa, bukan hal yang mudah menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Pembelajaran nilai karakter dilakukan melalui pengajaran pembiasaan dalam kehidupan sehari – hari dimana orang tua sebagai *role model*, memberikan contoh karakter kepada anak (Widiyanto, 2015:34). Berbagai peran yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai karakter anak meliputi (1) menanamkan nilai karakter baik kepada anak; (2) memberikan contoh karakter baik; (3) mengembangkan sikap mencintai karakter baik dan melaksanakannya.

Relasi awal dalam keluarga adalah pondasi untuk keberhasilan kompetensi sosial dan hubungan anak dengan lingkungannya. Orang tua harus mampu berinteraksi dengan baik, bangga dengan anak dan memberikan dukungan saat anak mengalami kegagalan

(Soetjningsih, 2012:278). Peran ibu dalam pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus dengan mengawasi perkembangan anak dalam tingkah lakunya. Model lingkungan keluarga dengan menerapkan metode sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap karakter (Hastuti, 2015:102). Pola asuh akan menentukan kepribadian dalam proses pendewasaan anak, karena benih benih karakter sudah ditanamkan sejak kecil yang meliputi bagaimana ia diajarkan menghargai orang, ia diajarkan kebersihan, diajarkan disiplin dan sebagainya. Anak akan berkembang dengan pengasuhan orang tua, karena melalui orang tua anak akan menentukan nilai hidup untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Cara yang dapat dilakukan ibu dalam proses pendidikan karakter yang baik adalah sebagai berikut : (a) Pendidikan anak sejak berada dalam kandungan, bayi didalam kandungan sudah mampu untuk mendengarkan dan merasakan kondisi dari luar. Cara mendidik anak dalam kandungan dapat berupa mendoakan anak, membaca dan menghafal, dzikir dan komunikasi. (b) Memberi contoh perilaku yang baik , Menjadi tauladan sebagai cara ampuh sehingga anak dapat mencerna dan menerima apa yang ia lihat dan dengar. Ibu harus mampu berperilaku baik sebagai contoh anak. (c) Menanamkan karakter yang baik, Ibu harus mampu untuk menanamkan karakter yang baik sebagai bekal menghadapi lingkungan sosialnya. Karakter akan mempengaruhi cara berpikir dan interaksi sosial anak. Penanaman ini harus dilakukan sejak dini agar terbentuk karakter yang diharapkan oleh keluarga dan lingkungan. (d) Melatih kemandirian anak, sifat kemandirian anak harus dibiasakan mulai dari dini agar ia terbiasa untuk hidup mandiri. (e) Menciptakan komunikasi yang baik antara anak dan ibu, hal ini karena komunikasi sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan ibu kepada anak, komunikasi yang baik sebagai penentu bahwa apa yang dimaksud ibu dapat diterima dengan baik oleh anaknya.

Penentuan proses pendidikan merupakan hak ayah dan ibu. Cara atau pola asuh orang tua guru tidak sama dengan tentara, pola asuh orang tua berpendidikan tinggi berbeda dengan berpendidikan rendah. Orang tua akan memutuskan pola asuh yang sesuai bagi anaknya, jika salah akan berakibat buruk pada perkembangan mental anak. Penerapan pengasuhan diharapkan mampu membawa dampak positif dalam tumbuh kembang kepribadian anak.

Proses menanamkan nilai toleransi yang dikonstruksikan sebagai harapan orang tua terhadap perilaku anak secara keseluruhan. Selanjutnya nilai tersebut akan di sosialisasikan melalui pengasuhan. Dalam menjalankan prosesnya, Lestari (2012:161–163) berpendapat tentang metode sosialisasi yang dapat dilakukan adalah, pertama menasehati dengan

memberikan kata kata baik sebagai pengarah nilai nilai yang diyakini dalam keluarga, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak. Kedua menjadi teladan dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada anak untuk menanamkan nilai moral sehingga anak dengan senang hati melakukan kegiatan bersama orang tuanya, dan secara intensif orang tua akan mengawasi perkembangan anak untuk membentuk kebiasaannya. Ketiga adalah dialog, hal ini berarti adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Interaksi yang terjadi kedua pihak pihak menyampaikan keinginannya sehingga saling mengerti apa yang diharapkan. Dialog akan mendorong anak untuk berpikir dan mengasah kemampuan penalaran moralnya. Keempat adalah memberikan perintah, memberikan aturan dan larangan kepada anak tentang tindakan yang seharusnya dilakukan. Kelima adalah memberikan hukuman sebagai upaya mendisiplinkan anak apabila tidak sesuai dengan aturan standart yang ditetapkan dalam keluarga

Peran dan tanggung jawab ibu sangat diperlukan dalam melaksanakan sosialisasi nilai keluarga kepada anak. Tingkat pendidikan ibu yang berbeda akan berpengaruh dalam cara dan upaya penanaman karakter anak. Hubungan antara ibu dan anak akan menentukan bagaimana pemenuhan hak dan kewajiban ibu terhadap anak. Kesadaran tentang pentingnya pengasuhan dan pendidikan anak dimiliki oleh orang tua namun tidak diimbangi dengan tindakan yang benar dalam perawatan sehari hari hal ini diwujudkan dengan anggapan remeh tentang pengasuhan anak dan tidak memberikan perhatian yang penuh dalam setiap perkembangan anak. Hal ini sangat penting karena perkembangan awal anak akan membentuk kepribadian di masa depan, baik atau buruk bergantung pada awal proses pengasuhan, pendidikan, kepribadian dan pengalaman yang diberikan kepada anak (Soetjningsih, 2012:215).

Orang tua terutama ibu sangat berperan dimana kesadaran dan tanggung jawab dalam mendidik, memelihara, mengasuh secara terus menerus harus dimiliki, mereka juga perlu mengetahui cara cara pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga meningkatkan kualitas pembinaan. Menurut Pestolozzi (dalam Jailani, 2014:250) tentang pendidikan informal mengatakan bahwa dalam pendidikan harus ada integrasi antara keluarga dan pendidikan praktis, dikarenakan keluarga sebagai pendidikan awal yang menentukan semangat dan karakter anak sehingga tugas utama ibu adalah mengasuh, merawat, mendidik, menyediakan seluruh kebutuhan anak baik jasmani dan rohani.

Dalam menanamkan nilai kepada anak, keterlibatan orang tua sangat penting. Hal ini diwujudkan melalui contoh nyata keteladanan dalam mengajarkan dan

membimbing anak (Kabiba, 2017:21). Dalam hasil penelitian Eisenberg dan Valiante tahun 2002 (dalam Soetjningsih, 2012:292) menemukan kecenderungan perlakuan orang tua yang mempunyai anak dengan perkembangan moral yang baik antara lain: (a) Hangat dan mendukung; (b) Menyediakan informasi mengenai sikap apa yang diharapkan orang tua dan mengapa; (c) Menerapkan pola disiplin induktif; (d) Musyawarah mufakat dalam penentuan keputusan keluarga dengan melibatkan anak-anak; (e) Memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari dan mengerti perasaan orang lain; (f) Membangun moralitas internal.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang dengan pesat ketika anak usia dini, oleh karena itu pada masa ini peran orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan moral dan karakter anak usia dini.

Nilai toleransi keluarga yang ditetapkan dikeluarga menjadi dasar untuk kehidupan toleransi dalam berkeluarga. Lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian. Peran orang tua diimbangi dengan pemahaman tentang kepribadian. Kebanyakan orang tua akan menyalahkan anaknya apabila anak melakukan kesalahan. Anak mempunyai perilaku tersebut dikarenakan meniru cara berpikir dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua nya. Orang tua meyakini tentang pentingnya menjalin silaturahmi tanpa memandang perbedaan agama, status sosial ataupun suku. Suatu hari orang tua mengajak anaknya untuk menjenguk tetangga beda agama yang sedang sakit dan orang tua mendoakan kesembuhan penyakit tetangganya. Peristiwa ini merupakan suatu pendidikan dengan memberikan contoh langsung kepada anak, dimana orang tua berharap anaknya dapat mengerti pentingnya menjaga silaturahmi dengan orang lain.

Pembinaan karakter toleransi oleh keluarga diwujudkan melalui pengasuhan, yang berarti memimpin, mengelola dan membimbing. Berbagai pola asuh yang diterapkan akan mempengaruhi daya imajinasi anak antara lain lingkungan sosial, pendidikan internal, eksternal dan lingkungan fisik. Peran yang dilakukan dengan maksimal dalam pendidikan anak mampu meningkatkan kedisiplinan dan perbaikan perilaku anak sehingga tercapai prestasi belajar dan nilai moral anak yang sesuai dengan standart keluarga. Nilai yang diyakini dalam keluarga akan diinternalisasikan oleh ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Hastuti dan Alfiasari (2015:95) tentang faktor faktor yang berhubungan dengan karakter anak. Yaitu: (1) Model lingkungan keluarga, membuktikan bahwa metode dan pola penerimaan yang

terjadi dalam lingkungan rumah berhubungan positif dengan karakter anak. Anak yang memiliki karakter yang kuat berasal dari keluarga yang menerapkan pengasuhan penerimaan dan mensosialisasikan nilai-nilai kepada anak. Disisi lain, penelitian menemukan bahwa pengasuhan pengabaian memiliki hubungan yang negatif dengan karakter, hal ini membuktikan bahwa anak yang memiliki karakter yang lemah berasal dari keluarga yang menerapkan pengasuhan pengabaian. Tercapainya perkembangan moral adalah ketika seorang individu mampu mengendalikan diri sesuai dengan standart dan prinsip diri yang berawal dari pandangan nilai dalam masyarakat (Santrock, 2007:163). Perkembangan sebagai suatu proses pembentukan kepribadian sosial dalam peran di keluarga, masyarakat dan Negara. Internalisasi sebagai proses membentuk konsep diri individu yang meliputi keyakinan dan sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi konsep diri dan standart perilaku yang diyakini keluarga diwujudkan melalui interaksi sosial. Waktu yang lebih lama dihabiskan bersama di rumah menuntut peran setiap anggota keluarga. Orang tua diharuskan untuk melakukan kebiasaan yang positif karena pendidikan yang diterapkan orang tua akan mewujudkan karakter baik anak. oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan hal yang utama.

Nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak sesuai dengan teori Kohlberg tentang penalaran moral. Perkembangan moral sebagai kualitas, stimulasi sosial, sehingga logika dan moralitas akan berkembang melalui tahapan. Perkembangan moral tidak bisa berkembang dengan sendirinya namun diajarkan, dan untuk mencapai karakter yang baik melalui pemikiran yang berkembang, kepercayaan, dan aksi moral. Anak akan mengalami setiap tahapan perkembangan moral secara sistematis. Pada awal perkembangan moral, anak menerapkan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial karena dalam keluarga telah menerapkan adanya sikap toleransi antar sesama sehingga anak mematuhi aturan yang ada dalam keluarga karena takut kepada hukuman yang diberikan oleh orang tuanya. Anak beranggapan bahwa ia harus berperilaku yang benar agar tidak dihukum. Orang tua menerapkan beberapa aturan dalam kehidupan berkeluarga yang dipatuhi seluruh anggota keluarga.

Tingkat pertama, yakni penalaran pra konvensional. Tingkatan ini dialami pada anak usia dini sekitar 4 – 10 tahun. Ini merupakan tingkatan yang pertama dimana anak akan bersikap baik dan buruk yang diartikan secara fisik berupa hukuman dan kebaikan. penalaran anak berdasarkan *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman). Nilai toleransi keluarga meliputi standart

pedoman pelaksanaan toleransi anggota keluarga dalam bermasyarakat. Larangan dan himbuan tentang menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat baik agama, suku, status sosial ataupun sikap. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan anak menciptakan suatu penalaran moral bagi anak tentang bagaimana ia harus bersikap toleran dengan orang sekitarnya. Dalam tingkatan pertama ini terdiri dari dua tahap yakni orientasi pada hukuman dan tunduk pada aturan.

Anak mengikuti apa yang menjadi nilai standart dalam keluarganya, hal ini membuat anak merasakan hubungan timbal baik, yaitu apa sikap nya terhadap orang lain merupakan sesuatu yang akan orang lain perbuat ke dirinya. Dalam kehidupan masyarakat Desa Bejjong terwujud suatu kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antar sesama. Masyarakat bersatu dalam menjaga kerukunan ditengah keberagaman. Rata rata nilai toleransi yang ada di keluarga sangat toleran, hal ini akan berdampak baik dalam kehidupan masyarakat karena apabila sebuah keluarga mempunyai cara pemikiran tentang pentingnya toleransi maka akan terwujud kehidupan toleran. Sikap keluarga akan mempengaruhi cara didikan dalam membentuk konsep diri anak sehingga ia akan memikirkan bagaimana dampak karakternya pada orang lain, hasil menunjukkan bahwa karakter toleransi anak rata rata toleran.

Tingkat kedua yakni penalaran konvensional dimana individu akan mematuhi batasan nilai tertentu, namun batasan standart itu diadopsi dari aturan yang berlaku dalam keluarga, masyarakat dan hukum. Keluarga menyakini nilai toleransi sehingga karakter toleransi anak terbentuk seiring dengan nilai toleransi yang diyakini dalam keluarga. Dan seiring dengan keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi ke kepribadian anak. Tahap ketiga dari perkembangan moral yakni ekspektasi interpersonal mutual, hubungan orang lain dan konformitas interpersonal. Hal ini berarti individu menghargai adanya kepercayaan, perhatian kepada orang lain sebagai dasar perkembangan moral. Anak akan menghargai nilai yang diyakini dalam keluarganya. Nilai yang dijadikan standart dalam keluarga akan menjadi standart sikap anak dalam berinteraksi dengan teman – temannya. Nilai toleransi yang ditetapkan dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap cara pandang anak dalam berinteraksi sosial, karena dalam proses pendidikan anak yang dilakukan ibu, nilai yang ada didalam keluarga menjadi dasar ibu dalam mendidik anaknya.

Dalam nilai toleransi keluarga yang diukur, menunjukkan bahwa kehidupan toleransi masyarakat meliputi kehidupan beragama, suku dan keseharian. Dalam kehidupan beragama, keluarga cenderung tidak ada dan tidak menyetujui adanya pernikahan beda agama. Keluarga menerima apabila anaknya menjalin hubungan

pertemanan dengan orang yang beda agama, status sosial dan beda suku. Keluarga menganggap bahwa penting untuk menghormati orang yang berbeda agama, hal ini diwujudkan melalui hubungan silaturahmi antar umat beragama, merasa senang dengan kegiatan agama lain, ikut serta menjaga tempat ibadah umat agama lain, dan tidak memusuhi mereka. Dalam kehidupan beragam suku, keluarga menerima jika ada hubungan pernikahan antar suku, menjalin pertemanan dan menganggap semua suku setara. Dalam kehidupan sehari hari, terwujud dalam sikap demokratis dalam keluarga berupa keputusan yang diambil didiskusikan dan mampu menerima dengan baik penyampaian pendapat dan kritik, menghargai hasil karya anggota keluarga dan mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Selain dalam kehidupan rumah, keluarga juga mampu menerima, mengakui hak dan kewajiban yang ada dalam masyarakat. Salah satunya adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa, menghargai adanya perbedaan budaya, menerima dengan lapang dada kritik dari orang lain, memberikan pertolongan bagi tetangga yang mengalami musibah, mengambil peran dalam musyawarah desa, dan menganggap penting kesetaraan masyarakat tanpa memusuhi orang lain.

Nilai nilai toleransi yang dianut dalam keluarga menjadi sebuah pedoman dalam pelaksanaan hidup toleran seluruh anggota keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Dalam tahap keempat yakni moralitas sistem sosial yang berarti bahwa penilaian moral berdasarkan aturan yang ada dalam masyarakat, hukum dan kewajiban. Masyarakat Indonesia wajib menyadari pentingnya toleransi dalam kehidupan. Keluarga sebagai lingkungan terkecil harus menerapkan adanya sikap toleransi. Masyarakat desa Bejjong, kehidupan yang rukun dan toleran sebagai perwujudan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai toleransi. Keluarga sebagai ujung tombak untuk menanamkan secara terus menerus karakter toleransi pada anak. Hal ini sesuai dengan nilai toleransi keluarga sebesar 98,4% sangat toleran yang menunjukkan bahwa setiap keluarga di desa Bejjong memiliki standart pedoman yang baik dalam hidup keberagaman. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana upaya keluarga menanamkan nilai nilai toleransi yang diyakini kepada anak secara terus menerus agar mampu mendidik anak sesuai dengan harapan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak sebesar 50,8%, ini menjadi tugas sekaligus tantangan bagi keluarga untuk membentuk anak anak yang toleran. Karena karakter toleran sangat

diperlukan dalam kehidupan bangsa yang beragam ini. Masyarakat yang toleran berasal dari orang yang toleran, orang yang toleran berasal dari remaja yang toleran, remaja yang toleran berasal dari anak yang toleran. Maka sudah seharusnya ibu mampu membentuk nilai nilai toleransi yang ada dalam keluarga sebagai karakter anak. Orang tua terutama ibu harus mampu menciptakan keluarga yang penuh dengan nilai toleransi, karena berawal dari kehidupan keluarga yang toleran akan berakhir pada keharmonisan masyarakat dalam perbedaan.

Makna toleransi sangat luas cakupannya dan merupakan nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan sebagai 18 nilai karakter yang harus dimiliki. Untuk mewujudkan hal itu maka perlu ada kerjasama antara tiga pusat pendidikan. Keluarga memegang peranan yang besar dalam membentuk karakter toleransi anak. Dalam mendidik karakter atau moral anak bertujuan menanamkan dalam diri anak tentang perilaku baik, kesadaran dan komitmen anak untuk senantiasa berperilaku yang baik. Pendidikan ibu sangat berpengaruh dalam upaya penanaman nilai toleransi yang ada di keluarga, karena nilai tersebut bukan hanya sebatas aturan, bukan sebatas standart yang dimiliki keluarga namun lebih kepada ruh atau perilaku yang harus tertanam dalam kepribadian anak.

Karakter toleransi anak yang diamati dalam penelitian ini meliputi sikap anak yang mampu menerima berbagai macam perbedaan yang terjadi di lingkungan, menghargai perbedaan yang menjadi ciri khas kalangan tertentu dan bersikap baik atas sikap orang lain meskipun bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi anak rata rata toleran. Karakter toleransi anak diwujudkan melalui sikap – sikap baik meliputi anak mampu menerima pertemanan dengan orang yang berbeda agama, suku. Anak mampu menghormati teman ketika ia sedang melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah dan membantu menjaga tempat ibadah umat agama lain, dan anak anak merasa senang dengan adanya perayaan hari besar agama lain.

Karakter toleransi anak tidak hanya terwujud dalam penerimaan kehidupan beragama. Dalam interaksi sosial mereka menunjukkan sikap yang baik kepada teman sebayanya. Sikap yang baik ini sebagai perwujudan pola asuh dan didikan orang tua. Anak mampu mendengarkan ketika ada teman yang sedang berbicara, hal ini sebagai wujud penghormatan kepada temannya. Anak pernah melakukan musyawarah dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa anak belajar bersikap untuk mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Melalui musyawarah, anak akan belajar

bagaimana menyampaikan pendapatnya dengan baik, belajar bagaimana mendengarkan pendapat teman, belajar menghargai adanya perbedaan pendapat antar teman, belajar menerima kritikan dari teman dan belajar untuk melaksanakan hasil kesepakatan musyawarah. Sikap menerima dan menghargai teman mulai diterapkan oleh anak sehingga rasa toleransi anak akan terbentuk dan tertanam dalam jiwa anak.

Dalam interaksi sosial anak sebagai latihan untuk mengembangkan jiwa toleransi anak, anak mampu berbuat baik terhadap sesama. Hal ini diwujudkan melalui anak bersedia menolong orang lain yang mengalami kesulitan, anak pernah menjenguk teman yang sedang sakit tanpa melihat latar belakang agamanya, anak bersedia untuk berbagi makanan dengan temannya dan anak bersedia menghibur temannya yang sedang bersedih hati, mengakui kesalahannya dan minta maaf serta tidak membedakan teman laki – laki dan perempuan. Anak mulai belajar berbagai sikap baik seperti bersikap jujur, mengikuti acara budaya, menyayangi teman, pemaaf, serta tidak memaksakan kehendak kepada teman. Dalam karakter toleransi anak, tetap membutuhkan pengawasan secara terus menerus dari orang tua untuk memaksimalkan proses pembentukan karakter anak.

Membangun karakter adalah suatu proses yang tiada henti, perubahan gaya kehidupan dan arus globalisasi berpeluang untuk menggoyahkan pendirian dan sifat individu. Beberapa waktu, karakter baik yang tertanam kuat bisa goyah, oleh karena itu, karakter tidak akan selalu kukuh, perlu dijaga, dipertahankan. Proses pengembangan karakter bukanlah suatu proses yang instan, namun proses yang terus menerus tiada henti (Naim, 2012:56).

Kehidupan masyarakat sangat beragam, karakter toleransi sangat penting karena sebagai pondasi nilai bersama sehingga idealisme bahwa agama agama dapat jalan berdampingan secara konsisten. Dalam membangun karakter toleransi dan mewujudkannya dalam sehari hari bukanlah suatu hal yang mudah, banyak golongan menyuarakan toleransi dengan mudah namun ada kesulitan sendiri saat diterapkan. Karena kenyataan akan keberagaman dan perbedaan menjadikan toleransi bukanlah suatu hal yang mudah. Karakter toleransi tidak akan tumbuh dengan sendirinya namun diperlukan suatu upaya yang sistematis agar toleransi menjadi suatu kesadaran yang dimiliki oleh anak. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini agar tercipta insan insan Indonesia yang mampu hidup dalam keberagaman (Naim, 2012:58).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian tentang pengaruh nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi

anak di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan ibu terhadap karakter toleransi anak dan nilai toleransi keluarga terhadap karakter toleransi anak. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai toleransi keluarga dan tingkat pendidikan ibu secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Sebesar 50,8% karakter toleransi anak dipengaruhi oleh variabel yang digunakan dalam penelitian sementara 49,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Saran

Beberapa saran untuk orang tua yang dapat diungkapkan penelitian ini adalah: (1) orang tua meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak melalui belajar mandiri ataupun mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah. (2) Orang tua senantiasa menerapkan standar nilai dalam keluarga agar tercipta moral dan karakter toleransi anak. (3) Orang tua diharapkan senantiasa semangat dalam menanamkan nilai karakter toleransi dengan upaya yang dilakukan terus menerus mulai dari memelihara, mendidik, membina, membimbing dan melatih anak agar terwujud kesadaran dan komitmen toleransi dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrawi, Joyce Bulan. 2019. "Model Internalisasi Nilai Nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan The" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 (1): hal 56-63.
- Elawati, dkk. 2019. "Peran Ibu Menurut Perspektif Islam dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak" dalam *jurnal Al-Muaddib*. Volume 1(2): hal 200-216.
- Elmanora, dkk. 2015. "Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Pada Anak Usia Prasekolah" dalam *jurnal ilmu keluarga dan konsumen*. Volume 8(2): hal 96-105.
- Hastuti, Dwi dan Alfiasari. 2015. "Sekolah Sebagai Leading Institution dalam Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Perdesaan Berbasis Family And School Partnership". Disajikan dalam *Prosiding Seminar Hasil – Hasil PPM IPB 2015*. Volume 1: hal 95 – 109.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga : Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8 (2): hal 243-260.
- John W, Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Erlangga.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Muawanah. 2018. "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat" dalam *Jurnal Vijjacariya*. Volume 5 (1): hal 57 – 70.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Nisa, Yunita Faela dkk. 2018. *Gen Z : Kegagalan teori kan jadi pisau analisisnya gitu ki. Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Prameswari, Endah. 1999. " Peran Keluarga dalam Pendidikan Taruna di Akademi TNI – AL (AAL) – Surabaya, Sebagai Satu Institusi Pendidikan Tinggi Bercirikan Total Institusi" dalam T.O Ihromi (Penyunting). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Puspitasari, Rety dkk. 2015. "Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor 2: hal 208 – 218.
- Robbiyah, dkk. 2018. "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat." dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 (1): hal 76 – 84.
- Roesminingsih, MV dan Susarno, Lamijan Hadi. 2016. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Seri Psikologi Perkembangan : Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak – Kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhendra, Ryan Hadi. 2019. [Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun](https://cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun). Diakses tanggal 4 Desember 2019.
- Sulistyoko, Arie. 2018. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Cosmopolitan." dalam

Iqro : Journal Of Islamic Education. Volume 1 (2):
hal 177 – 192.

Suparman, Fana. 2019. Yenny Wahid : Intoleransi dan Radikalisme Masih Jadi PR Pemerintah mendatang <https://www.beritasatu.com/politik/553399/yenny-wahid-intoleransi-dan-radikalisme-masih-jadi-pr-pemerintah-mendatang>. Diakses Tanggal 2 Desember 2019.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widianto, Edi. 2015. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga” dalam *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*. Volume 2 (1): hal 31-39.

Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya